

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media dalam komunikasi mempunyai peran untuk mempermudah proses dalam berkomunikasi juga menunjang supaya proses komunikasi menjadi efektif. Media komunikasi baik konvensional maupun digital didalamnya memiliki berbagai unsur komunikasi visual seperti foto, gambar ilustrasi, tulisan, garis, bentuk dan warna mampu memudahkan seseorang menangkap maksud dari pesan yang disampaikan. Desain pesan yang disampaikan melalui media tersebut bisa berupa kombinasi berbagai unsur maupun berdiri. Salah satu contoh desain pesan yang disajikan dengan mengkombinasikan beberapa unsur visual adalah surat kabar atau jurnalistik dimana foto jurnalistik dikombinasikan dengan isi berita berupa teks untuk menampilkan makna. Sedangkan contoh unsur komunikasi visual yang disampaikan sendiri dapat dilihat seperti pada pameran fotografi ataupun lukisan.

Fotografi adalah seni untuk membuat cerita tentang dunia dari sudut pandang anda, sekaligus merupakan kesempatan unik bagi pengamat untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda¹. Bagus atau tidaknya suatu karya fotografi tidak hanya dipengaruhi oleh mahalnya sebuah kamera yang digunakan tetapi dipengaruhi oleh dasar-dasar fotografi yang kuat. Dasar-dasar fotografi seperti komposisi menentukan pesan yang disampaikan oleh fotografer melalui foto.

¹ Wahyudin Dharsito dan Mario Wibowo, *Travel Photography*, Jakarta: PT alex Media Komputindo, 2014, h.7

Komposisi adalah aturan atau susunan yang membuat suatu karya nyaman, enak dan indah untuk dinikmati. Komposisi dalam fotografi adalah bagaimana agar komponen yang ada dalam foto tersebut ditampilkan secara harmonis².

Kejelian fotografer dalam membidik objek sangatlah dibutuhkan terutama dalam *Street Photography*. ;yang membedakan *Street Photography* dengan aliran foto lainnya adalah latar belakang dalam *Street Photography* yang berlatarkan ruang terbuka yang disajikan secara spontan (*Candid*). Latar belakang yang terjadi secara spontan tersebut mengharuskan fotografer harus secara cepat berpikir untuk mengambil foto yang tepat dan unik.

Konsep utama dalam *Street Photography* adalah memotret dimana saja dan kapan saja dengan kamera apa saja. Dalam kondisi pagi, siang, atau malam, hujan atau terang ada baiknya membawa kamera, karena momen yang menarik kadang hadir begitu saja.³ Salah satu aliran fotografi yang biasa dibagikan oleh pengguna Instagram adalah *Street Photography*. Foto yang diambil dalam ruangan terbuka baik dijalanan, mall, pasar dan sebagainya termasuk kedalam aliran *Street Photography*. Selain foto, pengguna Instagram terkadang juga menulis *caption* sebagai penjelas foto yang dibagikan. Ia mengembuskan nafas untuk menghidupkan foto dengan memberi pendalaman terhadap sebuah peristiwa. Ia mempertemukan foto dengan

² Edo kurniawan, “*getting smart with photography*”, Jakarta: PT Gramedia, 2012, h.25

³ Asdani Kindarto, “*Street Photography (Jurus Sakti Fotografi Jalanan Terlengkap)*”, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016, h.10-11

konteksnya dan membantu pembaca membangun pemahaman akan sebuah cerita di balik foto.⁴

Hampir seluruh foto yang diambil oleh fotografer memiliki makna dibalik pengambilan foto tersebut. Pengambilan foto dalam aliran *Street Photography* yang dilakukan di ruangan terbuka membuat fotografer harus mampu memosisikan diri dengan baik. Fotografer *Street* atau Maestro biasanya menggunakan jenis kamera yang tidak rumit sehingga tidak memunculkan kecurigaan orang ketika fotonya diambil.

Street Photography yang akan diteliti adalah *Street Photography* pada akun Instagram @streetphotographyindonesia. Alasan pemilihan *Street Photography* pada akun Instagram @streetphotographyindonesia karena akun ini merupakan salah satu akun fotografi yang beraliran *Street Photography* yang mampu menampilkan foto-foto jalanan yang dikemas dengan dasar-dasar fotografi yang tepat sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat foto akan tercapai.

Foto-foto yang tertera di akun Instagram @streetphotographyindonesia adalah hasil memilih foto terbaik dari seluruh foto yang dihasilkan oleh pecinta *Street Photography* yang dikirim melalui email @streetphotographyindonesia. Foto yang dibagikan di akun Instagram @streetphotographyindonesia juga selalu mencantumkan nama fotografer untuk menjaga hak cipta fotografer.

Street Photography yang saat ini diminati oleh penikmat foto terutama pengguna Instagram menjadi alasan yang kuat kenapa peneliti

⁴ Taufan Wijaya, *Foto jurnalistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014, h.53

ingin meneliti *Street Photography* guna untuk memahami bagaimana mengetahui pesan foto yang terdapat dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pesan Sosial *Street Photography* pada akun Instagram @streetphotographyindonesia.

Pesan sosial yang terkandung dalam *street photography* yang penulis analisis adalah makna kehidupan yang terkandung dari beberapa foto yang telah peneliti ambil dari instagram @streetphotographyindonesia. peneliti mempunyai keterbatasan dalam melakukan wawancara, analisis disini hanya melihat dari sudut pandang peneliti saja karena peneliti tidak mengetahui siapa pemilik akun intstagram @streetphotographyinonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apa kandungan makna denotatif dan konotatif *Street Photography* pada beberapa foto yang diambil dari akun Instagram @streetphotographyindonesia?
2. Apa kandungan makna mitos *Street Photography* pada beberapa foto yang diambil dari akun Instagram @streetphotographyindonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif *Street Photography* pada beberapa foto yang diambil dari akun Instagram @streetphotographyindonesia

2. Untuk mengetahui makna mitos *Street Photography* pada beberapa foto yang diambil dari akun Instagram @sreetphotographyindonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat betmanfaat bagi penelitian selanjutnya kelak, terutama yang berhubungan dengan *Street Photography* dan analisis semiotik, serta bermanfaat didalam bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama di peminat fotografi

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pedoman pembelajaran bagi mahasiswa yang mungkin suatu saat akan menjadi Maestro atau Fotografet jalanan, serta dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi pecinta *Street Photography* untuk menghasilkan sebuah foto yang menarik dan bercerita.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya peneliti telah mencari skripsi yang serupa di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, tetapi penelitian tentang *Street Photography* belum pernah diadakan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti meninjau beberapa skripsi di internet. Dan ditemukanlah beberapa skripsi yang menganalisis tentang fotografi.

Sebagai bahan telaah pustaka yang berhubungan dengan judul penelitian diatas, penulis mengambil beberapa penelitian yang mempunyai relevansi, diantaranya :

Pertama, Maulina Asri (2019), Mahasiswi jurusan Jurnalistik UIN Raden Fatah Palembang. Skripsinya berjudul Analisis Semiotika *Street Photography* pada akun Instagram Komunitas Kulukilir Palembang. Maulina Asri menganalisis tentang *Street Photography* di akun Instagram komunitas Kulukilir Palembang. Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, perbedaannya hanya di akun instagram yang diteliti. Dan kelebihan skripsi peneliti yaitu lebih banyak menganalisis foto dibandingkan yang di teliti oleh Maulina Asri.

Penelitian yang dilakukan Maulina ini bertujuan untuk mengetahui proses pemilihan *best of the day* pada akun komunitas kulukilir palembang. Penelitian yang dilakukan maulina ini juga bertujuan untuk mengetahui makna *street photography* pada akun istagram komunitas kulukilir Palembang, baik makna konotasi, denotasi maupun mitos. Alat penelitian yang maulina pakai adalah paradigma konstuktivis dengan pendekatan kualitatif.

Kedua, Rido Satria Pratama (2017), Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya. Skripsinya yang berjudul Analisis Retorika Visual *Street Photography* tentang kota dan kesenjangan sosial di kota malang. Penulisnya menganalisis Retorika Visual hasil foto yang didokumentasikan dan dipamerkan di *Street Photography* tentang sisi kota dan kesenjangan sosial dikota malang,

Metode yang digunakan dalam penelitian Rido ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembuatan pesan dan fungsi tentang kota dan kesenjangan sosial yang disampaikan oleh fotografer melalui media *street photography* menggunakan retorika visual.

Ketiga, Wulandari Rezha Destiadi (2019), Mahasiswi jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta PGRI. Skripsi yang diambil Wulandari berjudul Aspek Nonteknis fotografi jalanan karya Erik Prasetya. Menurut wulandari, sebagai seorang Fotografer Erik banyak menangkap aktivitas dan momen yang terjadi di ruang publik. Karya-karya erik banyak memperlihatkan aspek nonteknis. Metode penelitian yang dipakai Wulan untuk mengkaji karya Erik yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dan memakai analisis dari Yuyung Abdi yaitu tentang aspek nonteknis.

F. Kerangka Teori

1. Media Sosial

Masih dalam buku yang sama, kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Inilah yang menurut (Fuch: 2014) ada beberapa pertanyaan dasar ketika melihat kata sosial, misalnya terkait dengan informasi dan kesadaran. Ada pertanyaan dasar, seperti apakah individu itu adalah manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu adalah manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu baru dikatakan sosial ketika ia secara sadar melakukan interaksi, bahkan, dalam teori sosiologi disebutkan media pada dasarnya adalah sosial karena media

merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan.

Isu lainnya terkait dengan komunikasi dan komunitas. Sebagai manusia, individu tidak bisa terlepas dari komunikasi dan komunitasnya. Komunikasi menjadi sarana bagi individu untuk berinteraksi dengan individu lain, sedangkan komunitas merupakan salah satu bentuk relasi sosial yang melibatkan emosi, perasaan, dan bentuk-bentuk lainnya. Kolaborasi dan kerja sama juga menjadi fokus perhatian ketika membahas definisi sosial dalam media sosial. Secara teori, ketika membahas kata sosial, ada kesepakatan bahwa individu-individu yang ada didalam komunitas itu tidak hanya berada dalam sebuah lingkungan. Anggota komunitas harus berkolaborasi hingga bekerja sama dengan inilah karakter dari sosial itu sendiri.

Maka dari itu, tidaklah mudah memahami sosial dalam kaitannya dengan media sosial. Untuk mengantisipasi hal tersebut, terlebih dahulu penulis memaparkan kata sosial berdasarkan pendapat sosiolog:

Durkheim mengatakan bahwa sosial merujuk pada kenyataan sosial. Bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak (software) merupakan sosial dalam makna keduanya merupakan produk dari proses sosial.

Weber mengatakan kata sosial secara sederhana merujuk pada relasi sosial. Relasi sosial itu sendiri bisa dilihat dalam kategori aksi sosial dan relasi sosial. Kategori ini mampu membawa penjelasan

tentang apa yang dimaksud dengan aktifitas sosial dan aktivitas individual. Namun, diperlukan simbol-simbol yang bermakna diantara individu yang menjadi aktor dalam relasi tersebut.

Sedangkan menurut Tonnies sosial merujuk pada kata “komunitas”. Menurutnya, eksistensi komunitas merujuk pada kesadaran dari anggota komunitas itu bahwa mereka saling memiliki dan afirmasi dari kondisi tersebut adalah kebersamaan yang saling bergantung satu sama lain. Komunitas baru bisa terjadi jika kebersamaan yang ada diantara anggota komunitas itu memiliki kesepakatan akan nilai-nilai dan yang lebih penting adalah keinginan untuk bersama.

Media sosial adalah media yang berbasis internet, yaitu sebuah media yang memudahkan masyarakat untuk berinteraksi. Menurut Flew kemampuan menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkan, kemampuan menawarkan suatu interactivity inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media.

Sebutan media baru/new media ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik media yang berbeda dari yang telah ada selama ini. Media seperti televisi, radio, majalah, koran digolongkan menjadi media lama/old media, dan media internet yang mengandung interaktif yang digolongkan sebagai media baru/new media. Sehingga pengistilahan ini bukan berarti media lama menjadi hilang digantikan oleh media baru, namun ini merupakan

pengistilahan. Untuk menggambarkan karakteristik yang muncul saja.⁵ Media sosial pun mempunyai manfaat yang sangat luas, sebagai contoh untuk memudahkan manusia dalam bertukar informasi, ide atau gagasan, mencari pekerjaan, berkreasi dalam membuat suatu karya. Kegunaan media sosial pun bukan hanya untuk kalangan individu saja tetapi juga untuk interaksi antara publik figur atau sebuah perusahaan dengan publik untuk membuat sebuah informasi.⁶

Dengan terus bermunculannya situs-situs media sosial, dimana para penggunanya melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan merupakan konten berupa blog, forum, jejaring sosial, dan ruang virtual yang didukung dengan teknologi multimedia yang semakin canggih. Sehingga internet media sosial, dan teknologi multimedia menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan.

2. Instagram

Instagram adalah aplikasi untuk memotret, mengedit, dan “menyebarkan” foto tersebut ke pengguna Instagram lainnya.⁷ Instagram dapat di download di *play store* yang terdapat di *Smartphone*. Orang yang ingin menggunakan Instagram dapat mengetik *keyword* “Instagram” di *play store* dan mendownloadnya. Instagram didistribusikan secara gratis yang dapat diakses oleh semua orang yang ingin menggunakannya.

⁵ Dwi setya Watie, Errika. *Jurnal Komunikasi dan Medea Sosial*, 2011

⁶ Tim pusat humas kemendag RI, *panduan optimalisasi media sosial untuk kemendag RI*, 2014

⁷ Jubilee Enterprise, *Instagram untuk fotografi digital dan bisnis kreatif*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, h.2

Pengguna Instagram nantinya akan membuat akun Instagram dengan *sign up* terlebih dahulu dengan memasukan *email*, *username*, dan *passwords*. Setelah akun istagram terdaftar, pengguna Instagram dapat langsung menggunakan instagram dan menggunakan fitur-fitur tersedia di aplikasi Instagram.

Pengguna Instagram dapat langsung megupload foto ke akun Instagram miliknya, foto tersebut bisa diambil langsung dengan kamera yang tersedia atau mengupload foto yang terdapat di galeri. Selain foto, pengguna Instagram juga dapat mengupload video dengan cara yang sama seperti mengupload foto.

Pengguna Instagram juga dapat menggunakan fitur *search names and username* untuk mencari akun pengguna Instagram lainnya seperti akun Instagram milik teman sehingga menggunakan Instagram akan menjadi menyenangkan jika memiliki teman.

3. Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Komunikasi melibatkan komunikastor sebagai alat pemnyampaian pesan dan komunikan sebagai penereimaannya, kemudian dua unsur ini dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan saluran (*chanel*), umpan balik (*feed back*).⁸ Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkan melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses melalui

⁸ Nurudin, “*Pengantar Komunikasi Massa*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h.16

media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika komunikasi massa dan penggunaannya oleh khalayak. Perkembangan media massa sendiri banyak diartikan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya, misalnya jumlah melek huruf yang semakin besar, perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, dan faktor iklan.⁹

Khalayak komunikasi massa adalah sasaran penyebaran pesan-pesan. Pesan media massa. Khalayak media massa terdiri atas berbagai ragam individu dan kelompok yang berbeda-beda dan tersebar luas. Khalayak media massa sangat besar dan beragam kondisi juga kepentingan. Media massa biasanya menargetkan khalayak bagi produk yang dihasilkan (pesan) dengan segmentasi khalayak tertentu. Khalayak media massa dapat mengkonsumsi pesan-pesan media secara serempak dan terbuka.

Pesan-pesan komunikasi massa mengalir dari sumber ke penerima. Dalam sistem komunikasi massa, proses pengiriman pesan bersifat satu arah. Meskipun dapat dilakukan umpan balik oleh khalayak, namun porsi dan kesempatan yang diberikan sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan umpan balik pada sistem komunikasi lainnya, seperti komunikasi antar pribadi.

4. Pesan Sosial

Pesan sosial adalah nasihat atau amanat terhadap orang lain dalam proses komunikasi berkaitan dengan masyarakat. Pesan yang disampaikan komunikasi baik komunikasi langsung maupun tidak

⁹ Abdul Halik, ”*Komunikasi Massa*”, Makassar: AU Pers, 2013, h.2

langsung yang berpengaruh terhadap komunikasi maupun komunikator. Apalagi sebuah perilaku sosial meskipun dalam bentuk film akan lebih mudah diterima oleh orang lain dibandingkan dengan komunikasi dialog. Manusia dengan makhluk sosial tidak dapat terlepas dari perilaku sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Terdapat beberapa perilaku yang berkenaan terhadap perilaku, seperti tindakan menolong orang lain yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologi tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya, atau dalam arti yang sederhana pesan sosial yang tersampaikan akan menimbulkan perilaku sosial yaitu pertolongan atau bantuan.¹⁰

5. Fotografi

Istilah fotografi berasal dari bahasa latin, yaitu *photos* yang berarti cahaya, dan *graphein* yang berarti tulisan atau gambar. Jadi, arti fotografi secara luas adalah menulis atau menggambar dengan menggunakan media cahaya. Kegiatan fotografi selalu berhubungan dengan foto. Foto adalah gambar diam. Gambar ini dihasilkan oleh kamera yang merekam suatu objek atau kegiatan pada suatu waktu tertentu. Misalnya foto anggota keluarga, pemandangan alam, binatang, peristiwa kebakaran, dan sebagainya. Semakin hari makin banyak orang yang menggeluti dunia fotografi. Mereka adalah para juru foto atau fotografer.

Fotografi secara umum dikenal sekitar awal abad-19. Jika membicarakan fotografi yang menyangkut teknologi. Tapi sejarah

¹⁰ Toni Irawan Erik, "*Analisis Pesan Sosial Dan Film Rumah Tanpa Jendela*", Skripsi: S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016, h.12

fotografi sendiri sangatlah panjang. Pada masa sebelum masehi orang sudah mengenal gejala fotografi. Dalam hal ini mengenai gambar dua dimensi yang dihasilkan dari peran cahaya. Pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati gejala fotografi. Apabila disebuah ruangan gelap ada cahaya yang memancarkan sinar, maka ditembok suatu ruangan tersebut akan terlihat gambar sumber cahaya tadi secara terbalik.¹¹

Setelah tahu sejarah fotografi dunia, kini saatnya membahas fotografi di Indonesia. Perkembangan fotografi di Indonesia bermula dari masa penjajahan VOC. Para fotografer saat itu bukan berasal dari kalangan awam. Kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan menengah dan pernah belajar di sekolah-sekolah Hindia-Belanda. Penggunaan kamera pertama kali yang tercatat dalam sejarah belum jelas kapan. Tapi catatan sejarah menunjukkan seorang dari Eropa pernah datang ke Batavia dengan membawa kamera dengan lembaran perakunya. Dia adalah Adolf Schaeffer. Tugasnya saat itu mengumpulkan gambar-gambar mengenai acara Hindu-Jawa.

6. *Street Photography*

Street photography identik dengan peristiwa yang terjadi secara spontan sehingga mengharuskan fotografer berfikir cepat untuk membidik objek agar tidak kehilangan moment. Penguasaan dasar-dasar fotografi yang kuat akan memudahkan untuk berpikir secara cepat untuk melihat moment yang unik dan berbeda

¹¹ Suherman, Cepy, *Mengenal dunia Fotografi*, Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009, h.11

Selain penguasaan dasar-dasar fotografi yang kuat, konsep yang digunakan juga menentukan hasil foto. Fotografer biasanya mempunyai konsep seperti ini memudahkan untuk membidik foto *candid*, konsep yang ditentukan akan membantu fotografer untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui foto. Karena itu sekalipun sama-sama memotret suatu adegan atau kejadian yang sama, dipastikan akan menghasilkan karya foto yang berbeda. Berbeda dari sisi pesan bahkan dari hasil fisik foto.¹²

7. Teori Semiotika dari Roland Barthes

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.¹³

Semiotika (semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (equallity), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa ke yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes sendiri dalam

¹² Atok Sugiarto, *Jurnalisme pejalan kaki*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, h.64

¹³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesia Tera, 2001, h.53

setiap esainya kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (the reader) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa “konotasi”, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan ke kreatifan pembaca agar dapat berfungsi.¹⁴

Bagi Barthes, seperti yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *The Pleasure of The Text* (1975), apabila sebuah teks tidak mampu menggetarkan buhul-buhul darah para pembaca, maka teks tersebut tidak akan memiliki arti (meaning) apapun. Suatu teks harus dapat menggelinjang keluar dari bahasa yang dipergunakannya. Barthes mengatakan bahwa, “*The world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or of military uniforms: they are infinitely more complex.* (Dunia ini penuh dengan tanda-tanda ini tidak semuanya mempunyai kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks)”. Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, namun juga merambah ke pelbagai gejala sosial lainnya seperti mode, foto dan film.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Dimana peneliti akan menjelaskan makna kandungan denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada foto-foto *Street Photography* pada akun

¹⁴ Alex, Sobur, *Semiotika Komunikasi Cetakan kedua*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2004, h.62

instagram @streetphotographyindonesia dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil oleh penulis adalah beberapa foto yang ada di akun instagram @streetphotographyindonesia.

3. Teknis Analisis Data

Analisis merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data dan dokumentasi guna meningkatkan pemahaman tentang hasil penelitian yang ditempuh. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika menurut Roland Barthes yang memuat signifikasi tiga tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Maka urutan penelitiannya adalah :

1. Tahap denotasi, yang menentukan signifier (penanda) dan signified (petanda).
2. Tahap konotasi, di tahap ini ada beberapa yang harus diteliti oleh peneliti. Diantaranya *Trick effect*, pose, objek, *photogenia*, *aestheticism* dan *Syntax*.
3. Tahap Tahap mitos, yang menganalisis tentang mitos apa yang biasanya berhubungan dengan element yang ada didalam foto yang dianalisis.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis membahas masalah masalah yang telah dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi dalam penelitian penulis meliputi lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini peneliti membahas tentang tinjauan umum mengenai Komunikasi maasa, Media sosial, Fotografi dan Semiotika Roland Barthes.

BAB III GAMBARAN UMUM, bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai *street photography* dan profil akun Instagram @streetphotographyindonesia

BAB IV ANALISIS, bab ini akan membahas tentang hasil analisis menggunakan konsep semiotika menurut Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos pada beberapa foto dari akun Instagram @streetphotographyindonesia

BAB V PENUTUP, peneliti mengakhiri penelitian ini dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk para pecinta *Street photography* tentang makna, peran dan kekuatan daya tarik *street photogrphy*.